

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya keragaman suku, etnis, ras, dan agama di Indonesia merupakan sebab terbentuknya kebudayaan yang beranekaragam. Keanekaragaman tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, dan keyakinan agama yang berbeda disetiap daerah. Dalam konteks ini masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan memiliki keterkaitan. Budaya muncul karena adanya interaksi dimasyarakat, dan masyarakat memerlukan budaya untuk hidup dan berkembang kepada peradaban yang lebih baik.

Pengertian umum dimasyarakat tentang kebudayaan mengacu pada segala hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.¹

E.B Tylor (1871) dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Berdasarkan

¹Sumanto Al Qurtuby dan Ijak Y.M Lattu, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. (Semarang: eLSA Press, 2019). xi

² Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (New York: Dover Publication, 2016) 1.

pengertian kebudayaan di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia.³

Budaya sebagai hasil karya manusia memiliki nilai-nilai mulia yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki arti yang cukup luas dapat dijelaskan sebagai cara pandang dan pengetahuan tentang kehidupan, serta berbagai strategi dalam menjawab masalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap aspek kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa, komunikasi, seni dan juga termasuk tradisi, peribahasa, atau motto hidup, merupakan bagian dari sistem kebutuhan manusia.⁴

Indonesia sebagai negara multi etnis dan multikultur dalam kehidupan dimasyarakat tidak menutup kemungkinan muncul konflik dan gesekan baik antar individu maupun kelompok. Dalam konteks inilah diperlukan suasana hidup rukun dan toleran. Upaya yang dilakukan baik melalui kebijakan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat tertentu terus dilakukan. Sudah puluhan tahun bangsa ini melakukan berbagai usaha, agar masyarakat yang beragam ini hidup rukun. Seperti pendekatan keamanan dan stabilitas nasional, sebagaimana yang telah dilakukan pada masa Orde Baru dipandang telah berhasil, tetapi didalamnya tersimpan bahaya laten berupa terlalu lama menyimpan ketidakpuasan, ketidakberpihakan dengan masyarakat sipil, sikap represif, dan lain-lain yang suatu saat bisa meledak. Sebagaimana kita lihat bersama, sejarah telah membuktikan itu,

³Indra Tjahyadi dkk., *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019) 6.

⁴Cecep Eka Pernama, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Menagatasi Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010) 2-3.

yang sampai sekarang masih terasa dampaknya. Apa yang diperlukan sekarang bukan hanya kebijakan pemerintah melalui berbagai peraturan kerukunan hidup antar umat beragama, tetapi jauh dari itu adalah bagaimana menanamkan dan memunculkan kesadaran, bahwa hidup rukun, damai, dan penuh persaudaraan di alam yang penuh perbedaan tanpa permusuhan merupakan perintah agama.

Kehidupan yang rukun dan damai dengan suasana keberagaman yang saling menghargai, menghormati dan saling bekerjasama untuk kepentingan bersama merupakan cita-cita bersama. Kerukunan adalah kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.⁵ Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia.

Saat ini situasi kerukunan di Indonesia semakin membaik tanpa menafikan berbagai peristiwa intoleransi yang terjadi belakangan ini. Kalau merujuk pada Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) nasional yang dilaksanakan Kementerian Agama RI, mencatat ada kenaikan Indeks KUB dengan skor 76,02 di tahun 2023 dibanding tahun 2022 dengan skor 73,09, dan di tahun 2021 dengan skor 72,39.⁶ Begitu juga di provinsi Kalimantan Selatan ada peningkatan KUB di tahun 2023 dengan skor 73,53, dibanding tahun 2022 dengan skor 69,68, dan di

⁵Ibnu Rusyidi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian* (al-Afkar, Journal for Islamic Studies Vol. 1, No.1, January 2018) 176.

⁶<https://www.simkah.web.id/2024/01/kerukunan-umat-dan-optimisme-indonesia.html> diakses pada 26 Juli 2024.

tahun 2021 dengan skor 65,66. Kenaikan (IKUB) ini segaris lurus dengan riset Setara Institute pada laporan Indeks Kota Toleran yang dirilis pada tahun 2022 untuk mempromosikan praktik-praktik baik toleransi kota-kota di Indonesia. Pada tahun 2023 Indeks Kerukunan Toleransi (IKT) mencatat 10 kota dengan toleransi tertinggi dimulai dari posisi pertama yaitu Singkawang, Bekasi, Salatiga, Manado, Semarang, Magelang, Kediri, Sukabumi, Kupang, dan Surakarta. Hal ini meningkat dibanding IKT 2022 yang mencatat 10 kota dengan toleransi tertinggi yaitu Singkawang, Salatiga, Bekasi, Surakarta, Kediri, Sukabumi, Semarang, Manado, Kupang, dan Magelang. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa, ada perubahan atau pergeseran urutan kota-kota yang dianggap toleran. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi kota yang toleran perlu diupayakan. Situasi rukun dan damai tidak berada dalam posisi yang stabil, ada banyak faktor yang memengaruhi sehingga situasi kerukunan umat beragama sangat dinamis. Bulan ini aman, dan damai, tetapi besok belum tentu, apakah ada ketegangan atau kebijakan yang tidak berpihak dengan masyarakat sehingga akan memengaruhi indeks kerukunan umat beragama atau indeks kota toleran. Dalam konteks ini maka sinergitas seluruh elemen masyarakat sangat penting untuk sama-sama mengupayakan kehidupan yang rukun dan damai bisa terus terwujud.

Selanjutnya bagaimana dengan kota Banjarmasin yang dulunya sebagai Ibukota Kalimantan Selatan, kalau merujuk dengan data KUB Banjarmasin mengalami peningkatan yang signifikan dari peringkat 59 menjadi peringkat 13 posisi yang seperti ini harus dipertahankan dan diperhatikan pada tahun-tahun

berikutnya.⁷ Kalimantan Selatan yang dikenal sebagai masyarakat relegius. Bagaimana relasi keberagamannya antar dan intren umat beragama, mengingat Banjarmasin adalah meltingpot, wadah perjumpaan dari berbagai suku, agama, ras serta budaya sehingga interaksi yang tidak setara, gesekan, perpecahan sangat mungkin terjadi. Meskipun pada IKT Banjarmasin sudah menempati peringkat ke-13 dan juga sudah mengeluarkan perda kebijakan toleransi terbaik dalam bentuk peraturan daerah yaitu Perda Kota Banjarmasin No. 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat, kita harus tetap menjaga keberlangsungan ini, karena merangkul lebih mudah daripada menjaga, kita tidak akan tahu bagaimana yang akan terjadi ke depannya. Bisa kita perhatikan pada kehidupan sosial keagamaan salah satu isu yang sering terdengar dan rawan jadi perpecahan atau konflik yang mengarah pada kekerasan adalah toleran versus intoleran. Toleransi sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, sangat tidak mudah diwujudkan, sehingga yang memenuhi ruang publik hari ini baik di dunia maya dan tidak, adalah berbagai ujaran kebencian, permusuhan, berita bohong, sikap-sikap intoleran dan lain sebagainya yang membuat kehidupan keberagaman menjadi tidak aman, nyaman, dan kondusif.

Ada beberapa pendekatan yang sering digunakan untuk menjaga atau merawat kerukunan seperti penguatan wacana, pemberdayaan ekonomi dan budaya. Selama ini upaya membangun atau merawat kerukunan yang dilakukan lebih banyak melalui kegiatan formal dan tidak berkelanjutan, seperti seminar dan

⁷https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/02/Siaran-Pers_Indeks-Kota-Toleran-2023.pdf di akses pada 22 Mei 2024.

diskusi dengan tema-tema yang terbatas. Pendekatan budaya jarang sekali digunakan. Oleh karena itu untuk merawat kerukunan menggunakan pendekatan kebudayaan dengan menggali kembali makna dalam kearifan lokal yang sudah ada di tengah masyarakat Banjar yaitu peribahasa Banjar. Peribahasa Banjar dalam istilah lain (bahasa Banjar) disebut juga dengan “*papadah urang bahari*” yang artinya ungkapan dalam bahasa Banjar yang berisikan nasehat atau kata-kata bijak orang tua dulu yang mengandung kebaikan agar individu yang dinasehati bisa menjalani hidup secara personal dan sosial dengan baik. Jadi, peribahasa atau ungkapan dalam bahasa Banjar merupakan hasil olah bahasa yang tidak hanya bernilai sastra tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan, nasehat, pesan moral, dan perumpamaan, dalam konteks ini berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungan.⁸

Upaya pencegahan ini juga bisa dilakukan dengan menghidupkan kembali salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kalimantan Selatan adalah peribahasa Banjar. Ada ungkapan peribahasa Banjar yang mengaitkan dengan sikap intoleransi yaitu “*Muha basungkam, buntut mahambat*”⁹ yang artinya di depan tampak menurut dan patuh, tetapi di belakang tak segan untuk menjatuhkan, tetapi ada juga dalam ungkapan ini yang mempunyai makna sangat dalam untuk kebersamaan, menguatkan, solidaritas, menguatkan kerukunan, persatuan dll. Ada istilah “*badinsanakan, bisa-bisa meandak awak, jangan becakut papadaan*” dan masih banyak lagi. Berdasarkan dari hasil penulisan penulis menemukan ada 100 lebih

⁸Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019) 40-41.

⁹Y.S. Agus Suseno, *Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar* (Banjarmasin: Tahura Media, 2023), 201.

ungkapan yang ada dalam literatur peribahasa Banjar yang sangat penting untuk digali lebih lanjut ungkapan dan maknanya untuk dihidupkan kembali dalam masyarakat agar selalu rukun.

Peribahasa Banjar tersebut dapat menjalin ikatan sosial yang baik dan menumbuhkan sikap toleransi yang mana akan menciptakan sebuah kerukunan dikalangan masyarakat. Peribahasa Banjar ini memiliki dampak positif, di antaranya ikatan sosial, kerukunan sosial, dan mempererat persaudaraan, maka dari itu budaya sangat penting dalam membangun atau merawat kerukunan. Dalam setiap daerah memiliki budaya untuk menciptakan perdamaian. Budaya juga sebagai sistem sosial yang berusaha memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok.¹⁰

Peribahasa Banjar yang masih memiliki eksistensi hingga saat ini dan bahkan ada yang digunakan sebagai simbol daerah, seperti “*haram manyarah waja sampai kaputing*”, untuk menjaga kelestarian peribahasa Banjar, para tokoh budaya mempublikasikan dalam sebuah tulisan berbentuk buku seperti yang ditulis oleh Ahmad Makkie dan Syamsiar Seman dalam bukunya yang berjudul “Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar: Jilid A-J” tahun 1996. Ahmad Barjie B “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar” tahun 2019. Noorhalis Majid “Peribahasa dan Ungkapan Banjar: Dijamak Jibril” tahun 2021. Y.S. Agus Suseno “Buruh Urang Dikaruni, Buruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar” 2023. M. Syamsiar Seman “Paribasa Urang Banjar” 2016.

¹⁰Indra Tjahyadi dkk., *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019) 11.

Sehubungan dengan pentingnya merawat kerukunan sesama manusia serta adanya peribahasa Banjar sebagai nilai luhur masyarakat Banjar, maka dengan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti ungkapan dan makna peribahasa Banjar sebagai salah satu unsur dalam merawat kerukunan antar sesama manusia dengan judul “Ungkapan dan Makna Tentang Kerukunan Sosial Dalam Literatur Peribahasa Banjar”. Pemilihan judul ini berdasarkan pertimbangan bahwa terhadap peribahasa Banjar menjadi salah satu cara untuk merawat kerukunan di tengah kehidupan yang semakin kompleks dan multikultural. Oleh karena itu perlu dilakukan. Selain merawat kerukunan, hal ini juga bertujuan untuk mempertahankan budaya lokal dikalangan masyarakat Banjar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis menyusun penulisan sebagai berikut:

1. Apa saja ungkapan peribahasa Banjar yang berkaitan dengan kerukunan sosial?
2. Bagaimana makna peribahasa Banjar dalam menguatkan kerukunan sosial?

C. Tujuan dan Signifikansi Penulisan

1. Tujuan penulisan

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan di atas, maka tujuan dari penulisan ini ialah untuk:

- a. Mengetahui ungkapan peribahasa Banjar yang sesuai dengan konteks kerukunan sosial.

- b. Mengetahui bagaimana makna peribahasa Banjar dalam menguatkan kerukunan sosial.

2. Signifikasi Penulisan

Adapun signifikasi penulisan atau kegunaan dalam penulisan ini terbagi menjadi dua macam yaitu secara Akademis dan Praktis.

- a. Secara akademis, penulisan ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang budaya Banjar terkait peribahasa Banjar yang berhubungan dengan kerukunan sosial, serta menambah wawasan khazanah kebudayaan.
- b. Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai rujukan kualitas budaya yang ada di dalam masyarakat Banjar serta meningkatkan solidaritas dalam persaudaraan antar sesama dalam kekayaan budaya seperti peribahasa Banjar ini sebagai salah satu pendekatan dalam kerukunan sosial.
- c. Secara sosial, penulisan ini diharapkan mampu mengajak masyarakat sekitar melihat kembali betapa pentingnya peribahasa Banjar untuk dijadikan sebagai pedoman sosial serta merawat kerukunan antar sesama manusia dari ungkapan dan makna yang ada di dalam peribahasa Banjar, serta menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi bidang-bidang ilmu lainnya.

D. Definisi Istilah

Untuk terarahnya dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca di dalam penulisan ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti yaitu kerukunan, peribahasa Banjar, ungkapan dan makna:

1. Kerukunan

Kata rukun dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, rukun juga berarti baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat. Kerukunan juga berarti perihal rukun, rasa rukun atau kesepakatan¹¹.

Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar dalam bukunya Fiqih Hubungan Antar Agama mengatakan bahwa “Kata rukun pada awalnya adalah menjadi terminology agama yang artinya “sendi” atau “tiang penyangga”. Kemudian kata rukun menjadi khasanah kekayaan bahasa Indonesia. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan khususnya antara hak dan kewajiban. Dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, dan tidak ada perseteruan.¹²

¹¹Kbbi.web.id/rukun-2, diakses pada 04 maret 2024

¹²Ardiansyah, “*Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*” (Skripsi, 2013) 19-20.

Kerukunan merupakan sebuah istilah yang menunjukkan sikap saling memahami, saling mengerti, saling menghormati dan juga memiliki sikap yang toleran.¹³

2. Peribahasa Banjar

Peribahasa atau ungkapan merupakan bagian dari kemampuan berbahasa atau mengolah bahasa, sehingga menjadi sesuatu yang khas dan bernilai. Ungkapan artinya gabungan kata-kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan). Peribahasa itu memiliki ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.¹⁴

Ungkapan bahasa Banjar ialah kalimat pendek dalam bahasa Banjar yang pola susunan kata-katanya sudah tetap dan bersifat formulaic (merujuk pada suatu formula, bentuk tertentu), dan sudah dikenal dengan ungkapan tradisional yang menyatakan maksudnya secara samar-samar, terselubung, dan berkias, dengan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan ulangan.¹⁵

¹³Ibnu Rasyid, dan Siti Solehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan" (Artikel Vol 1. No 1. 2018).

¹⁴<https://kbbi.web.id/peribahasa> diakses pada 01 Mei 2024.

¹⁵Barjie B, *Korelasi Agama*, 40.

3. Ungkapan

Ungkapan adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung. Ungkapan bisa saja muncul atau bahkan tidak muncul sama sekali. Terkadang ungkapan bertujuan untuk menegaskan, menyindir, memperhalus bahasa dan lainnya. Sedangkan dalam karya sastra ungkapan bertujuan untuk memperindah bahasa. Ungkapan artinya gabungan makna anggota-anggotanya. Ungkapan adalah suatu kemampuan dalam berbahasa yang dilahirkan dalam bentuk sebuah perbandingan-perbandingan dari suatu objek tertentu. Perbandingan itu dengan menunjukkan semacam gambaran tentang perilaku seseorang.¹⁶

Ungkapan menurut Sudaryat ialah salah satu bentuk kelompok kata yang memiliki makna kiasan atau maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Misalnya kaki tangan merupakan ungkapan memiliki makna kiasan orang kepercayaan, bukan kaki yang ada di tangan.¹⁷

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan, ungkapan merupakan pernyataan isi dari perasaan dan pikiran seseorang dengan penyampaian dalam bentuk bahasa, dan memiliki makna kiasan yang tidak sama dalam setiap gabungan makna anggota-anggotanya.

¹⁶Barjie B, *Korelasi Agama*, 38.

¹⁷https://repository.ump.ac.id/4696/3/ZAKIYA_ALINA_HABIBAH_BAB_II.pdf diakses pada 27 Mei 2024.

4. Makna

Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, atau juga pengertian yang diberikan. Makna juga merujuk pada penjelasan suatu kata yang terkandung dalam suatu teks bahasa. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang kita tuturkan. Mansoer Peteda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.¹⁸ Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting. Dari makna tersebut terdapat

¹⁸<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/download/323/278> diakses pada 27 Mei 2024

hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.¹⁹

E. Penulisan Terdahulu

Sejauh yang ditinjau penulis mengenai penulisan-penulisan terdahulu, ditemukan beberapa penulisan yang relevan dengan penulisan ini seperti ada kemiripan namun tidak mengikuti atau plagiat ataupun sejenisnya diantaranya adalah:

Jurnal dari Muhammad Hafidz Ilmi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul “Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam Menangkal Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial”, tahun 2021. Latar belakang penulisan ini adalah mewabahnya berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian di sosial media. Melalui sebuah media, berbagai pendapat mudah untuk diutarakan, namun yang disayangkan adalah kebebasan tersebut tidak diiringi dengan ilmu dalam penggunaannya, sehingga dampak negatif seperti hoax atau berita bohong dan ujaran kebencian dengan mudahnya tersebar kemana-mana. Oleh sebab itu, studi ini memberikan jawaban terkait masalah tersebut yaitu melalui kearifan lokal masyarakat Banjar berupa peribahasa *urang* Banjar yang sudah turun-temurun. Bedanya dengan penulisan yang penulis lakukan adalah dalam hal ungkapan dan makna yang berkaitan dengan kerukunan sesama manusia, sedangkan penulisan terdahulu ini berkaitan dengan menangkal hoax.

¹⁹Muzaiyanah. *Jenis Makna dan Perubahan Makna* (Wardah: No 25/ Th. XXIV/Desember 2012) 146.

Jurnal dari Siti Faridah Mahasiswi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Upaya Banjarmasin, dengan judul “Eksplorasi Nilai Sosial dalam Peribahasa Urang Banjar”, tahun 2022. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam peribahasa Banjar, menggali nilai-nilai sosial pada peribahasa Banjar, sedangkan pada penulisan penulis bertujuan pada makna yang terkandung dalam peribahasa Banjar yang berkaitan dengan kerukunan.

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dari Siti Akbari Balai Bahasa Kalimantan Selatan, dengan judul “citraan Dalam Peribahasa Banjar (*Imagery In The Banjarese Proverb*)”, tahun 2020. Penulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulisan ini melihat peribahasa secara objektif. Oleh karena itu, penulisan ini fokus pada peribahasa yang diperoleh untuk kemudian ditelaah dengan menggunakan analisis semiotik. Fokus penulisan ini adalah citraan dalam peribahasa Banjar, sedangkan pada penulisan ini penulis fokus pada ungkapan dan makna untuk merawat kerukunan.

F. Metode Penulisan

Penulisan ini agar lebih terarah dan sistematis, maka penulisan ini dilakukan dengan dasar atau acuan yang penulis pilih sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penulisan
 - a. Jenis penulisan

Jenis penulisan yang digunakan adalah penulisan kepustakaan atau *library research*. Penulisan ini menggunakan sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud, yaitu

ungkapan dan makna tentang kerukunan sesama manusia dalam literatur peribahasa Banjar. *Library research* tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami oleh banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepastakaan atau studi Pustaka, adalah sebuah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penulisan²⁰ *Library research* menurut penulis merupakan jenis penulisan yang tepat, karena kajian yang diteliti berupa ungkapan dan makna.

b. Sifat Penulisan

Penulisan ini bersifat deskriptif analitis, penulisan ini mendeskripsikan objek yang dibahas sesuai dengan data yang diperoleh apa adanya. Setelah deskripsi selesai maka deskripsi tersebut dianalisis dari sudut pandang yang relevan. Analisis tersebut menghasilkan ciri khas yang terdapat dalam objek tersebut, yang membedakan deskripsi tersebut dengan deskripsi-deskripsi yang lain, dengan begitu maka jelas makna dari objek yang dimaksud.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini ada dua jenis, yaitu:

²⁰Mustika Zed. *Metode Penulisan Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008) 3.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama pada penulisan ini. Data primer pada penulisan ini adalah ungkapan dan makna dari literatur peribahasa Banjar yang berkaitan dengan kerukunan sesama manusia. Data inilah yang menjadi data utama dalam penulisan ini yang menjadi titik fokus dalam penulisan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berperan sebagai pelengkap, penjelasan, dan penguat dari data utama yang telah disebutkan. Data sekunder ini berupa karya-karya yang berkaitan dengan peribahasa Banjar yang memiliki ungkapan dan makna tentang kerukunan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini ada dua jenis, yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang utama dalam penulisan ini. Sumber primer pada penulisan ini yang berkaitan langsung dengan literatur peribahasa Banjar, dalam penulisan ini ada 4 buku yang relevan, yaitu buku-buku yang membahas ungkapan dan makna peribahasa Banjar yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti, seperti buku “Paribasa Urang Banjar” karya M. Syamsiar Seman, buku “Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar” karya Ahmad Makkie dan M. Syamsiar Seman, buku “Baruh Urang Dikaruni, Baruh

Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Paribasa Banjar: Sabukuan Basa Banjar” karya Y.S. Agus Suseno, dan buku “Paribasa dan Ungkapan Banjar: Dijamak Jibril” karya Noorhalis Majid.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data tambahan untuk memperkaya sumber primer seperti literatur-literatur yang didalamnya berkaitan dengan peribahasa Banjar. Sumber sekunder ini berupa tulisan-tulisan yang memuat peribahasa Banjar seperti artikel jurnal dan buku “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar” karya Ahmad Barjie B.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penulisan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam kepustakaan. Kegiatan penulis ini dilakukan dengan menghimpun data berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga beberapa bahan media online seperti jurnal atau penulisan yang berkaitan dengan peribahasa Banjar. Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaah literatur dan bahan Pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku-buku dan bahan-bahan pustaka tentang masalah Ungkapan dan Makna Tentang Kerukunan Sosial Dalam Literatur Peribahasa Banjar.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menyederhankan data agar dapat memudahkan dalam membaca dan memilih data. Data yang telah terkumpul disusun dalam bentuk uraian-uraian secara deskriptif dalam bentuk gambaran-gambaran yang dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti. Adapun jenis analisis yang digunakan ialah analisis isi (content analysis) yang memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi

Prosedur analisis data secara terperinci mencakup langkah-langkah berikut: penulis membaca keseluruhan literatur peribahasa Banjar yang sudah ada, kemudian melakukan analisis untuk mengidentifikasi bagian-bagian ungkapan yang mengandung makna akan kerukunan. Setelah itu, dilanjutkan dengan menunjukkan bagaimana ungkapan tersebut memiliki relevansi dengan kerukunan.

Metode analisis ini dimanfaatkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diselidiki kembali dari data berdasarkan konteksnya. Inferensi yang dihasilkan dalam analisis ini bersifat kontekstual. Dalam melakukan analisis isi, digunakan serangkaian prosedur untuk menghasilkan inferensi yang valid dari teks, sehingga metode ini dapat digunakan untuk memahami teks dengan lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, definisi istilah, penulisan terdahulu metode penulisan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab yang berisi landasan teori yang terdiri dari definisi peribahasa Banjar, jenis dan bentuk peribahasa Banjar, Fungsi peribahasa Banjar, pemaknaan peribahasa Banjar, definisi kerukunan, serta kerukunan sesama manusia.
3. Bab III mendeskripsikan literatur peribahasa Banjar.
4. Bab IV merupakan bab analisis data dari hasil penulisan mengenai umkapam dan pemaknaan kerukunan sesama manusia dalam literatur peribahasa Banjar.
5. Bab V merupakan bab akhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan penulisan dan berisi saran dari penulis kepada pembaca.